

Jurnal Ilmiah sebagai Bahan Pembelajaran Berbasis Riset pada Pendidikan Sarjana Administrasi Negara

Arif Rudy Pratama

Jurusan Administrasi Negara FISIP UNTIDAR
Jl. Kapten S. Parman No. 39 Magelang 56116 INDONESIA
arifpratama@untidar.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Received in revised form

Accepted

Keywords

Jurnal ilmiah

pembelajaran berbasis riset
bahan ajar

ABSTRACT

Dalam rangka mendukung tercapainya universitas berbasis riset, integrasi antara pengajaran dan riset menjadi penting untuk diimplementasikan dalam pendidikan tinggi. Pembelajaran Berbasis Riset (PBR) secara umum dipahami sebagai integrasi riset dalam proses belajar-mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung pelaksanaan PBR adalah memperkaya bahan ajar dengan hasil penelitian. Penggunaan jurnal ilmiah sebagai bahan pembelajaran menjadi suatu alternatif dihadapkan dengan masih minimnya kinerja riset. Tulisan ini bertujuan untuk membahas penggunaan jurnal ilmiah dalam pembelajaran sebagai salah satu bentuk metode PBR. Secara lebih detail, penulis mengidentifikasi manfaat dan hambatan penggunaan jurnal ilmiah dalam proses perkuliahan pada level sarjana program studi administrasi negara sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah untuk menyikapi hambatan penggunaan jurnal ilmiah sebagai bahan pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Saat ini jargon universitas riset atau *research university* telah mentransformasi tata kelola dan strategi pendidikan tinggi dalam memberikan layanan pendidikan kepada mahasiswa. Konsep pembelajaran berbasis pengajaran (*teaching-based learning*) telah bergeser menjadi pembelajaran berbasis riset (*research-based learning*). Kondisi ini dipicu adanya ketimpangan antar aspek tridharma perguruan tinggi antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Banyak institusi pendidikan tinggi terlalu memprioritaskan aspek pendidikan daripada kedua aspek tridharma lainnya. Indikator dari

fenomena ini adalah rendahnya kualitas dan kuantitas riset perguruan tinggi.

Pemeringkatan hasil riset dalam level internasional memperlihatkan kinerja riset Indonesia tahun 2015 pada peringkat 49 dari 239 negara dengan 6280 dokumen. Prestasi ini meningkat 3 peringkat dibanding tahun sebelumnya pada posisi 52 dengan jumlah publikasi internasional 6229[1]. Namun demikian dari segi kualitas, prestasi ini terbilang menurun dengan indikator menurunnya jumlah pengutipan publikasi ilmiah tersebut [2]. Dari data Scimago, jumlah kutipan (citation) sebagai indikator kualitas riset menurun dari 1541 menjadi 1515.

Dengan adanya gerakan visioner menuju universitas riset, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi berharap untuk memposisikan ketiga tridharma tersebut secara proporsional sekaligus mengakselerasi kinerja riset pada perguruan tinggi. Pengintegrasian hasil riset dalam aktivitas belajar mengajar menjadi alternatif pilihan strategi kebijakan yang tepat untuk menyeimbangkan dharma pendidikan tinggi. Dalam kajian pendidikan dan pengajaran, model ini sering disebut dengan pembelajaran berbasis riset (PBR). Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran adalah memperkaya bahan ajar dengan hasil penelitian dosen [3]. Hal ini sejalan dengan konsep authentic learning [4] yang dimaknai sebagai pembelajaran otentik yang menggunakan data yang ada di lapangan dengan konten mata kuliah dikembangkan oleh dosen pengampu. Ditinjau dari karakteristiknya, ilmu administrasi negara cocok menggunakan pendekatan PBR dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.

Mengingat masih minimnya riset dan publikasi ilmiah dari dosen pengampu mata kuliah dan keterbatasan riset universitas, maka PBR dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas dapat disikapi dengan penggunaan jurnal ilmiah bereputasi sebagai representasi hasil riset dalam pembelajaran pada jenjang sarjana (S1). Dari segi penggunaan bahan ajar, banyak dari proses pembelajaran masih menggunakan buku teks dengan laju perkembangan badan keilmuan (*body of knowledge*) yang relatif lebih lambat daripada jurnal ilmiah.

Untuk mengelaborasi isu tersebut, tulisan ini akan dimulai dengan telaah literatur mengenai definisi dan pemahaman PBR. Selanjutnya, karakteristik kajian administrasi negara yang sesuai dengan prinsip PBR akan

dijabarkan sebagai justifikasi kecocokan PBR dalam pembelajaran administrasi negara. Setelah memahami PBR secara komprehensif, prospek penggunaan jurnal ilmiah sebagai bahan ajar utama dalam proses PBR akan dijelaskan dengan identifikasi dan diskusi mengenai manfaat dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam implementasi.

2. PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan membahas tiga pokok bahasan yaitu konsep PBR, karakteristik ilmu administrasi negara, dan penggunaan jurnal ilmiah sebagai bahan ajar dalam PBR.

2.1 Memahami PBR

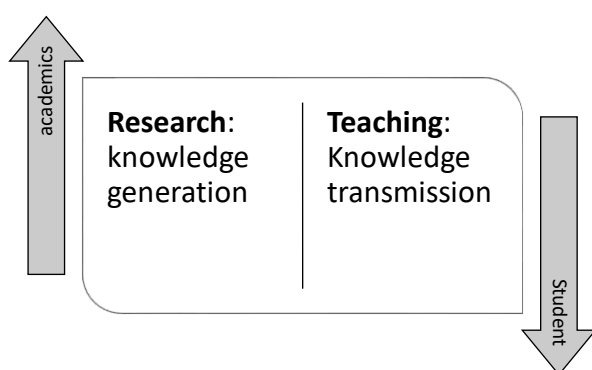
Pembelajaran adalah proses yang mengarah pada proses perubahan sebagai akibat dari pengalaman [5]. Perspektif ini menganggap bahwa hasil belajar tidak hanya melibatkan proses perkembangan mental pembelajar saja, tetapi juga keseluruhan konteks holistik sosial dan emosional yang berpengaruh terhadap nilai dan persepsi mahasiswa. Atau dengan kata lain, proses belajar-mengajar didahului oleh prior knowledge, dan berproses melalui interaksi sosial serta pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip dan filosofi konstruktivisme. Konstruktivisme, memberi ruang kepada mahasiswa untuk mencari informasi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas data yang sudah tersusun. Semangat ini satu nafas dengan konsep PBR yang mencoba mengintegrasikan riset dalam proses pembelajaran dimana mahasiswa diajak untuk menggunakan prinsip-prinsip riset dalam belajar.

Konsep yang dikembangkan dalam konteks budaya akademik barat [6] menyebut PBR sebagai Project Based Learning (PBL) yaitu integrasi kegiatan penelitian dan pengajaran di pendidikan tinggi sebagai sebuah proses pembelajaran berbasis penelitian yang melibatkan tugas yang sangat kompleks. Lima hal yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan tinggi yang mengimplementasikan PBL menurut mereka adalah: 1) fokus terhadap pengembangan kurikulum yang mengarahkan mahasiswa pada pemahaman konsep, 2) fokus pada proses *constructive investigation* yang melibatkan proses pencarian data, 3) menganalisis data dan membangunnya sebuah kesimpulan sebagai pengetahuan baru yang diperolehnya, 4) mahasiswa diberi keleluasan untuk belajar independen dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan 5) *authentic*, yakni fokus pada data yang benar-benar ada dalam kenyataan. Hal ini sejalan dengan acuan PBR [7] yang menekankan pada pembelajaran otentik (*authentic learning*), pemecahan masalah (*problem-solving*), kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran kontekstual (*contextual*) dan pendekatan penemuan (*inquiry discovery approach*).

Dalam konteks Indonesia, beberapa ilmuwan mendefinisikan PBR sebagai metode *student-centered learning* (SCL) yang mengintegrasikan riset di dalam proses pembelajaran [8]. Konsep PBR ini dapat merangkum secara komprehensif dan bisa diaplikasikan dalam mendalami studi tentang PBR. Tulisan ini mendefinisikan PBR sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan hasil riset dalam proses pembelajaran.

Best practice dalam implementasi PBR dapat dilihat dari empat hal [9]. Pertama, hasil penelitian menginformasikan kurikulum yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Hal ini mengandung maksud adanya koneksifitas dan keberlangsungan antara kurikulum dan penelitian yang dilaksanakan oleh dosen. Atau dengan kata lain, adanya road map yang jelas pada kegiatan penelitian dengan memperhatikan pada kurikulum yang dikembangkan dalam pembelajaran. Kedua, proses dari pengajaran dan belajar mahasiswa berbasis penelitian. Integrasi proses menjadi sangat penting karena tidak saja pengajaran yang berbasis riset, tetapi juga proses belajar yang menggunakan pendekatan riset. Ketiga, pembelajaran menggunakan atau instrumen penelitian yang ditandai dengan memasukkan diskusi metodologi dalam proses pembelajaran. Keempat, mengembangkan riset yang inklusif yang berarti bahwa mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan penelitian dosen.

Riset dipandang sebagai proses mendapatkan pengetahuan baru yang dihasilkan melalui proses oleh para akademisi dalam lingkungan ilmiah. Sedangkan proses pengajaran adalah proses memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang melibatkan siswa. Gambar relasional ini dapat digambarkan pada sebagai berikut:



Gambar 1. Riset dan pembelajaran diadaptasi dari Brew (2003)

Namun demikian, apakah mudah dan sederhana untuk mengintegrasikan riset dengan proses pembelajaran? Literatur menunjukkan hubungan antara pembelajaran dan riset telah gagal secara statistik, sehingga megindikasikan perlunya membawa riset untuk lebih terintegrasi dengan pengajaran dan proses belajar mengajar [10]. Dalam debat akademik studi pendidikan, beberapa ahli berpendapat bahwa penelitian dalam pendidikan tinggi bisa mengurangi kualitas pengajaran [11]. Sementara ahli pendidikan lainnya berpendapat bahwa hasil riset dosen yang diajarkan kepada mahasiswa akan menghasilkan kualitas yang lebih tinggi daripada menggunakan hasil riset orang lain [12]. Argumen lain berpendapat bahwa riset adalah bagian dari identitas akademik yang mengisyaratkan pentingnya riset dalam pembelajaran [13]. Studi empirik pada berbagai macam institusi pendidikan [14] menemukan bahwa mahasiswa lebih menghargai pembelajaran pada lingkungan berbasis riset. Menurut hemat penulis, bukti empirik diatas menunjukkan perlunya integrasi riset dan proses pengajaran dalam universitas.

PBR menawarkan berbagai keunggulan kepada mahasiswa sebagai

peserta didik dalam konteks pengembangan meta kognisi dan pencapaian kompetensi [15]. Pertama, mahasiswa mampu berpikir secara kritis dan analitik, mengevaluasi informasi, dan pemecahan masalah, serta kompetensi melaksanakan dan mengevaluasi penelitian yang sangat bermanfaat dan membantu dalam pengembangan profesional yang mengedepankan inovasi dan keunggulan. Kedua, mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan memiliki peluang untuk aktif di dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan dunia praktik kelak di kemudian hari. Ketiga, mahasiswa terlatih dengan nilai-nilai disiplin, mendapatkan pengalaman praktik dan etika. Keempat, sejalan dengan disiplin riset mahasiswa lebih memahami tentang betapa pentingnya nilai-nilai disiplin bagi masyarakat.

Delapan langkah strategi yang komprehensif dalam rangka implementasi PBR [16] dapat dilakukan dengan:

- a. Merujuk pada riset dosen pengampu dalam mendesain perkuliahan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan penelitian yang sedang dilakukan dalam kurikulum, membagikan pengalaman riset pada saat proses penelitian, memberikan gambaran tentang nilai, dan etika riset kepada civitas akademika, dan memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mendiskusikan proyek riset mereka.
- b. Diskusikan konteks sejarah dan kronologis dalam kelas. Mengkontekstualisasikan diskusi

- dari riset terbaru dengan teori yang sudah mapan.
- c. Mendesain aktivitas pembelajaran seputar isu riset kontemporer. Desain ini dapat berupa aktivitas dan partisipasi aktif mahasiswa dalam menyusun pertanyaan penelitian, mengadakan telaah dan rivi literatur, sehingga mampu mengidentifikasi current state of knowledge di bidangnya, serta mengajukan pertanyaan bagi riset selanjutnya.
 - d. Mengajarkan metodologi riset termasuk teknik dan keterampilan secara eksplisit dalam program perkuliahan. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang seluk beluk riset. Selain itu, pengajaran metodologi riset dapat meningkatkan ketrampilan mahasiswa dalam mengembangkan proposal riset.
 - e. Mengembangkan proyek riset skala kecil dalam tugas mahasiswa. Mahasiswa dapat mendapatkan manfaat dari riset skala kecil yang dapat dilakukan secara berkelompok. Perintahkan mahasiswa untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Selain itu, berikan pertanyaan dalam rangkaian telaah literatur yang mengarah pada proyek riset berkelompok.
 - f. Melibatkan mahasiswa dalam proyek riset. Hal ini dapat dilakukan dengan menempatkan mahasiswa sebagai asisten riset, memberikan kesempatan untuk mengelola sub proyek, atau hanya mengajak mahasiswa mengunjungi pusat riset.
 - g. Mendorong mahasiswa untuk merasa nyaman dalam budaya penelitian yang dikembangkan oleh universitas. Hal ini dapat dilakukan dengan menginformasikan fokus penelitian yang dilakukan oleh dosen, dan mengundang dalam pertemuan/diseminasi riset yang diadakan oleh kampus.
 - h. Menanamkan nilai-nilai riset dalam pengajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong mahasiswa untuk memahami nilai-nilai penelitian seperti objektivitas, toleransi, berbasis bukti, dan lain sebagainya. Model nilai-nilai riset dapat pula dilakukan dengan menggunakan materi hasil riset dalam pembelajaran disertai penjelasan metodologis dan nilai-nilai yang ada dalam hasil penelitian tersebut.

2.2 Karakteristik Pembelajaran Administrasi Negara dan Relevansinya dengan PBR

Setelah memahami dimensi-dimensi PBR, perlu dibahas karakteristik ilmu administrasi negara sebagai justifikasi penggunaan PBR dalam pembelajaran. Sebagai ilmu yang relatif baru, administrasi negara dapat dipandang sebagai gabungan ilmu dan seni[17]. Mirip dengan ilmu manajemen dan administrasi bisnis yang tidak hanya berpegang pada konsep abstrak semata, tetapi juga meleburkan diri dalam praktik sehari-hari. Analogi yang sangat kentara adalah terminologi *Master of Public Administration* (MPA) pada administrasi negara dan *Master of Business*

Administration (MBA) pada administrasi bisnis [18]. Dengan demikian, riset di lapangan tidak bisa lepas dari pengembangan ilmu. Atau dengan kata lain, teori dan praktik memberikan kontribusi yang sebanding pada pengembangan ilmu administrasi negara.

Dalam perspektif klasik, ilmu administrasi negara dipandang mempunyai tiga permasalahan [19]. Pertama, administrasi negara sebagai nilai normatif sementara ilmu tidak dapat mengacu pada moralitas dan nilai normatif saja. Menurutnya administrasi negara begitu kental dengan nilai normatif menyangkut perilaku administrasi dan etika pengambilan keputusan serta tindakan kebijakan. Dahl menuliskan bahwa:

Science as such is not concerned with the discovery or elucidation of normative values; indeed, the doctrine is generally, if not quite universally, accepted that science cannot demonstrate moral values, that science cannot construct a bridge across the great gap from "is" to "ought." So long as the naturalistic fallacy is a stumbling block to philosophers, it must likewise impede the progress of social scientists. (p.1)

Kedua, administrasi negara sebagai perilaku manusia. Dengan demikian akan menyulitkan dalam kesamaan data dan verifikasi yang independen dari peneliti semakin kecil. Ketiga, administrasi negara berada pada setting sosial dimana perubahan dan dinamika menjadi hal yang wajar. Kecepatan perubahan kontekstual inilah yang menyebabkan problematika administrasi negara sebagai ilmu. Administrasi negara sebagai ilmu masih jauh dari kategori ilmu kecuali jika nilai normatif sudah jelas posisinya dalam badan ilmu, konteks perilaku manusia, dan

analisis komparatif yang dilakukan dalam konteks ekologis dan historis.

Dari sisi kontemporer, debat mengenai keabsahan administrasi negara sebagai ilmu tidak lagi menjadi perhatian utama, melainkan karakteristik dari sisi teoretis dan praktis. Kedua dimensi tersebut sangat berpengaruh terhadap riset. Beberapa karakteristik utama riset studi administrasi negara antara lain [20]. Pertama, administrasi adalah ilmu yang multi disiplin. Dengan demikian sebenarnya administrasi negara tidak mempunyai teori induk (*ground theory*). Peminjaman teori induk ilmu-ilmu lain menyebabkan semakin kayanya perbendaharaan konsep. Kondisi ini juga memberikan fleksibilitas analisis terhadap fenomena riset. Kedua, objek yang diteliti adalah urusan publik yang saat ini mengalami ketidakpastian posisi antara publik dan privat [21]. Tumpang tindih antara organisasi publik, organisasi privat dan organisasi hybrid menjadi penanda ketidakpastian ini. Ketiga, fakta alamiah administrasi negara sebagai ilmu yang aplikatif dimana berupaya untuk menyelesaikan permasalahan dalam dunia nyata [22].

Ketiga karakteristik tersebut sangat relevan dengan prinsip-prinsip utama PBR yang memungkinkan mahasiswa 'menengok' konsep abstrak dari teori dan konsep konkret dari praktik di lapangan. Jembatan untuk aktivitas tersebut adalah hasil riset sebagai input utama pengembangan teori yang apabila diintegrasikan dalam pengajaran akan menambah kualitas kelimuan mahasiswa.

2.3 Jurnal Ilmiah sebagai Bahan Ajar PBR dalam pembelajaran Administrasi Negara

Salah satu strategi dalam implementasi PBR di lingkungan pendidikan tinggi adalah mengintegrasikan penelitian yang sedang dilakukan dalam kurikulum, membagikan pengalaman riset pada saat proses penelitian, memberikan gambaran tentang nilai, dan etika riset kepada civitas akademika, dan memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mendiskusikan proyek riset mereka. Selain itu, penanaman nilai-nilai riset dalam pengajaran menjadi pendukung upaya menciptakan nilai-nilai riset dalam pendidikan tinggi.

Tidak semua universitas memiliki kinerja riset yang sudah baik. Dalam hal produk dan kegiatan penelitian dosen yang masih terbatas, dosen dapat mengambil langkah alternatif dalam mengintegrasikan penelitian dalam proses belajar-mengajar dengan menggunakan hasil penelitian peneliti lain yang sudah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.

Jurnal ilmiah berisi sejumlah artikel yang diterbitkan secara teratur pada interval tertentu dengan tujuan untuk menyebarkan hasil penelitian atau temuan baru. Untuk menjamin kualitas isi jurnal, akreditasi menjadi benteng kualitas mutu jurnal. Kemenristek Dikti mengkategorikan jurnal menjadi beberapa kelompok yaitu jurnal internasional bereputasi, jurnal internasional tidak bereputasi, jurnal nasional terakreditasi, dan jurnal nasional tidak terakreditasi.

Dalam studi administrasi negara, Scimago memeringkat jurnal internasional berdasarkan reputasi isi jurnal. Dengan kata kunci *Social science-public administration-all countries-all types-2015* [23] penulis mendapatkan data sebagai berikut:

<i>Administrative Science Quarterly</i>	<i>United States</i>
<i>Journal of Public Administration Research and Theory</i>	<i>United Kingdom</i>
<i>Educational Administration Quarterly</i>	<i>United States</i>
<i>Public Administration Review</i>	<i>United Kingdom</i>
<i>Governance</i>	<i>United Kingdom</i>
<i>Journal of European Public Policy</i>	<i>United Kingdom</i>
<i>Journal of Policy Analysis and Management</i>	<i>United States</i>
<i>American Review of Public Administration</i>	<i>United States</i>
<i>International Public Management Journal</i>	<i>United States</i>
<i>Environment and Planning : Government and Policy</i>	<i>United Kingdom</i>

Tabel 1. 10 Jurnal Internasional Teratas dalam Subjek Administrasi Negara

dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa peringkat 10 besar dunia untuk subjek administrasi negara adalah jurnal-jurnal yang berasal dari Amerika Serikat dan Inggris. Hal ini bukan berarti bahwa penelitian konsep dan teori yang berkembang hanya berasal dari kedua negara tersebut. Hasil penelitian dari manapun bisa dipublikasikan dalam jurnal tersebut diatas. Salah satu poin tersendiri yang dapat dirujuk dari data diatas adalah semua jurnal dengan ranking 1-10 menggunakan bahasa inggris untuk mengkomunikasikan isi jurnal.

Sementara itu, dalam level nasional belum ada pemeringkatan jurnal berdasarkan impact factor yang mengukur sejauh mana dampak penelitian ilmiah. Namun demikian beberapa jurnal di universitas-universitas besar menawarkan publikasi hasil riset yang dapat dijadikan acuan mahasiswa diantaranya Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik (UGM), Jurnal Bisnis dan Birokrasi (UI), Jurnal Administrasi Publik (Universitas

<i>Title</i>	<i>Country</i>
Journal of Public Administration and Local Governance, Vol. 1, No. 1, September 2017	
Integrasi Riset dan Pembelajaran dalam Studi Administrasi Negara	
ISSN: xxxx-xxxx	

Brawijaya), Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (UGM), Jurnal Administrasi Publik dari Lembaga Administrasi Negara (LAN) dan lain-lain.

Perkembangan teori dan konsep dalam kajian administrasi negara telah mengalami pertumbuhan yang begitu pesat. Apabila dilihat dari tingkat kecepatan perkembangan konteks kajian, jurnal ilmiah lebih cepat bila dibandingkan dengan buku teks. Dari segi waktu publikasi, jurnal relatif lebih cepat terbit dan adanya kepastian jangka waktu, sedangkan buku teks tidak memiliki kepastian waktu terbit. Selain itu, jurnal lebih menjamin kebaruan konsep daripada buku teks karena dihasilkan dari hasil riset ilmiah. Proses review antara jurnal dan buku teks juga berbeda dimana jurnal lebih sulit untuk "ditembus" karena melibatkan review dari ahli. Terakhir, dari segi sumber dan inspirasi tulisan, jurnal biasanya ditulis sebagai saluran diseminasi dan publikasi hasil penelitian. Lain halnya dengan buku teks yang tidak menjamin berasal dari hasil penelitian.

Aspek	Jurnal	Buku Teks
Waktu publikasi	periodik	tidak tentu
Kebaruan konsep	lebih terjamin	tidak terjamin
Proses review	penilaian sejawat (peer-reviewed)	Penerbit
Konten	lebih spesifik	lebih generik
Sumber/inspirasi	berbasis data/riset	Konseptual dari penulis

Tabel 2. Perbandingan Buku dan Jurnal ilmiah
(Sumber: sintesis penulis)

Beberapa manfaat dapat diidentifikasi apabila jurnal ilmiah digunakan dalam proses pembelajaran. Bagi mahasiswa, disamping mendapatkan bacaan yang berkualitas, mereka mampu mengikuti perkembangan keilmuan mengenai subjek

yang sedang dipelajari. Selanjutnya, mahasiswa sekaligus belajar mengenai data dan metode yang digunakan dalam artikel ilmiah sehingga secara tidak langsung mereka sudah dikenalkan dengan metodologi penelitian.

Mengacu pada analisis diatas, penggunaan jurnal ilmiah lebih cocok diimplementasikan dalam perspektif PBR. Namun demikian, penggunaan jurnal ilmiah terutama level internasional menghadapi beberapa hambatan. Penulis mengidentifikasi beberapa hambatan diantaranya: 1) Keterbatasan akses terhadap jurnal internasional. Tidak semua universitas berlangganan secara lengkap jurnal-jurnal tersebut. Anggaran untuk berlangganan jurnal menjadi salah satu faktor utama terkait dengan kesulitan akses untuk mendapatkan jurnal ilmiah sebagai bahan pembelajaran. 2) aspek bahasa menjadi salah satu hambatan serius karena komunikasi pada jurnal ilmiah yang berkualitas menggunakan bahasa internasional, khususnya bahasa inggris. 3) Aspek kultur/budaya juga perlu dipertimbangkan untuk diidentifikasi sebagai salah satu hambatan dikarenakan kebiasaan menggunakan buku teks daripada jurnal ilmiah.

3. SIMPULAN

PBR menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam upaya pencapaian universitas berbasis riset. Sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan riset dalam proses penyaluran pengetahuan kepada mahasiswa, penekanan kualitas riset menjadi sangat penting.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan riset dalam pembelajaran adalah penggunaan jurnal

ilmiah sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Jurnal ilmiah berisi hasil riset yang telah dinilai oleh para ahli sehingga dapat dijadikan representasi dari integrasi riset dalam pembelajaran. Disamping itu, jurnal ilmiah mempunyai beberapa keunggulan dibanding buku teks dari segi waktu publikasi, kebaruan konsep, proses review, dan inspirasi penulisan.

Implementasi penggunaan jurnal ilmiah sebagai bahan ajar utama bukanlah tanpa hambatan. Sedikitnya ada tiga aspek yang dapat menghambat inisiatif ini. Ketiga hal ini mencakup kesulitan untuk mengakses jurnal ilmiah, keterbatasan kemampuan Bahasa yang digunakan dalam artikel jurnal, dan faktor budaya yang sudah terbiasa menggunakan buku teks sebagai bahan ajar utama.

Mengacu identifikasi tersebut ada tiga saran yang penulis ajukan untuk meminimalisasi hambatan. Pertama, institusi perguruan tinggi didorong untuk meningkatkan akses jurnal ilmiah. Hal ini dapat dilakukan dengan ekspansi langganan jurnal atau bekerjasama dengan universitas lain dan/atau perpustakaan nasional. Kedua, dosen dan mahasiswa didorong untuk meningkatkan kemampuan bahasa inggris sebagai modal utama mempelajari hasil riset yang kebanyakan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah internasional. Ketiga, perlu adanya pembiasaan untuk menciptakan kultur baru untuk menggunakan jurnal ilmiah sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.

Tulisan ini mempunyai keterbatasan yang perlu dipertimbangkan terutama generalisasi terhadap hasil analisis. Seperti penulis uraikan pada bab pendahuluan bahwa fokus tulisan ini adalah jurusan administrasi negara jenjang sarjana. Dengan demikian, tidak dapat digeneralisasikan pada jurusan lain atau strata pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu, identifikasi hambatan penggunaan jurnal ilmiah dalam pembelajaran belum didukung oleh data empirik, sehingga perlu riset lanjutan untuk menganalisis lebih dalam berdasarkan data empirik di lapangan.

4. DAFTAR PUSTAKA

- [1] <http://www.scimagojr.com/countryrank.php> akses 28 Februari 2017
- [2] <https://tirto.id/wajah-muram-dunia-riset-indonesia-Cai> akses 28 Februari
- [3] GRIFFITH INSTITUTE FOR HIGHER EDUCATION, Research-based learning: strategies for successfully linking teaching and research. University of Griffith. 2008
- [4] ROACH M., Blackmore P., Dempster J., Supporting High-Level Learning Through Research-Based Methods: interim guideline for course design, TELRI Project-University of Warwick. 2000
- [5] AMBROSE, Susan A. How learning works: seven research-based principles for smart teaching. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2010. Print.
- [6] BARRON, Brigid, dan Linda Darling Hammond. Teaching for Meaningful Learning: A Review of Research on Inquiry-Based and Cooperative Learning, Edutopia (The George Lucas Educational foundation), Stanford University, USA, 2008.
- [7] ROACH M., Blackmore P., Dempster J., Supporting High-Level Learning Through Research-Based Methods: interim guideline for course design, TELRI Project-University of Warwick. 2000
- [8] WIDAYATI, et al Pedoman Umum Pembelajaran Berbasis Riset. Kerjasama antara Pusat Pengembangan Pendidikan, Kantor Jaminan Mutu, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UGM. 2010
- [9] BLACKMORE, P. and Fraser, M. Researching and teaching: Making the link. In P. Blackmore & R. Blackwell (Eds.), Towards strategic staff development in higher education (pp. 131-141). Maidenhead, UK: McGraw-Hill International. 2007
- [10] BREW, A. Teaching and Research: New relationships and their implications for inquiry-based teaching and learning in higher education, Higher Education Research & Development, 22:1, 3-18. 2003
- [11] POCKLINGTON, T. and Tupper, A. No Places to Learn: Why universities aren't

- working. Vancouver: University of British Columbia Press. 2002
- [12] LEE, R. Research and teaching: making – or breaking – the links, *Planet*, 12: 9-10. 2004
 - [13] HENKEL, M. *Academic Identities and Policy Change in Higher Education*. London: Jessica Kingsley. 2000
 - [14] JENKINS, A. *A guide to the research evidence on teaching-research relationships*. York: Higher Education Academy. 2004
 - [15] WIDAYATI, et al *Pedoman Umum Pembelajaran Berbasis Riset*. Kerjasama antara Pusat Pengembangan Pendidikan, Kantor Jaminan Mutu, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UGM. 2010
 - [16] GRIFFITH Institute for Higher Education, *Research-based learning: strategies for successfully linking teaching and research*. University of Griffith. 2008
 - [17] INGRAHAM, Patricia W., and Laurence E. Lynn Jr, eds. *The art of governance: Analyzing management and administration*. Georgetown University Press, 2004.
 - [18] VAN DER WAL, Zeger, and Anne Oosterbaan. "Government or business? Identifying determinants of MPA and MBA students' career preferences." *Public Personnel Management* 42.2 (2013): 239-258.
 - [19] DAHL, Robert A. "The science of public administration: Three problems." *Public administration review* 7.1 (1947): 1-11.
 - [20] VAN THIEL, Sandra. *Research methods in public administration and public management: an introduction*. Routledge, 2014.
 - [21] POLLITT, Christopher, et al. *Agencies: How governments do things through semi-autonomous organizations*. Springer, 2004
 - [22] RICCUCCI, Norma M. *Public administration: Traditions of inquiry and philosophies of knowledge*. Georgetown University Press, 2010.
 - [23] <http://www.scimagojr.com/journalrank.php?category=3321&area=3300&year=2015>